

Identifikasi Kemampuan Numerasi Siswa Kelas 1 SD N Tulasan

Kurnia Febriyanti¹⁾, Riana Mashar²⁾

¹⁾Universitas Ahmad Dahlan, ²⁾Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Kemampuan Numerisasi, Siswa Sekolah Dasar

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan numerasi siswa kelas 1 di SD N Tulasan sampai sejauh mana pengetahuan numerasi siswa nya sampai saat ini. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis deskriptif. Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas 1 SD N Tulasan dan untuk sampel nya sebanyak 8 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan studi literature dan hasil dari tes. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam kemampuan numerasi tetapi tidak semua siswa kelas 1 di SD N Tulasan.

How to Cite : Febriyanti., Mashar (2021). Identifikasi Kemampuan Numerasi Siswa Kelas 1 SD N Tulasan. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

PENDAHULUAN

Keterampilan numerasi sangat diperlukan bagi semua aspek pada kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan bermasyarakat ataupun dalam kehidupan di rumah. Pada kehidupan bermasyarakat dan sehari-hari tidak terlepas dari numerasi seperti berbelanja, membangun rumah, membuat usaha, dan lain sebagainya. Dengan dilihat dari contoh tersebut sudah terlihat jelas bahwa dalam kehidupan sehari-hari harus berdampingan dengan numerasi. Biasanya informasi-informasi dari numerasi ditunjukkan dengan bentuk grafik atau numerik (Mahmud & Pratiwi, 2019).

Kemampuan numerasi diartikan sebagai kemampuan individu dalam merumuskan, menafsirkan, dan menerapkan matematika dengan berbagai konteks, termasuk pada kemampuan individu dalam melakukan penalaran, baik dilakukan secara amatis, menggunakan konsep, prosedur, fakta untuk menggambarkan, menjelaskan suatu fenomena (Ekowati dkk, 2019). Secara sederhana numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari serta kemampuan menafsirkan informasi secara kuantitatif.

Kemampuan numerasi jika pada pendidikan termasuk pada pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika ini bagi sebagian besar individu dianggap sebagai pembelajaran tersulit. Didukung dari hasil survey PISA menunjukkan bahwa kemampuan numerasi peserta didik di Indonesia masih di urutan rendah dan Indonesia berada pada urutan 72 dari 79 negara. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes yang menunjukkan Indonesia memperoleh skor 371 dalam membaca, 379 matematika, dan 396 sains. Dengan skor tersebut menjadikan Indonesia berada di bawah rata-rata karena negara-negara lainnya dengan rata-rata skor 487 sampai dengan 489 (OECD, 2017). Dengan hal ini menjadikan numerasi di Indonesia sebagai momok bagi peserta didik karena dianggap sulit dan membuat prestasi peserta didik pada numerasi sangat rendah. Kemampuan numerasi pada anak dapat diketahui dengan tahap perkembangan numerasi yaitu numerasi informal, pengetahuan numerasi, dan numerasi formal. Dimana pada tahap usia anak memasuki taman kanak-kanak anak bias membilang secara runtut hingga pada sekolah dasar awal atau kelas 1 dan pada sekolah dasar awal juga merupakan transisi dari numerasi informal ke pengetahuan numerasi atau sudah mengetahui konsep yang abstrak (menggunakan symbol-simbol, bahasa matematika) (Cahyanovianty & Wahidin, 2021).

Dari pernyataan tersebut, melalui hasil wawancara yang telah di lakukan dengan kepala sekolah SD N Tulasan menjelaskan bahwa numerasi anak-anak di SD N Tulasan memang masih rendah apalagi untuk anak kelas 1 masih mengalami kesulitan dalam numerasi. Dimana juga memaparkan jika pada anak kelas 1 masih mengalami kesulitan numerasi dipengaruhi oleh pembeleaaran jarak jauh dengan adanya pandemi yang berlangsung hampir 2 tahun seharusnya di taman kanak-kanak anak sudah diperkenalkan numerasi walaupun

tidak secara tampak namun dengan adanya kondisi tersebut menghambat anak untuk mempelajari numerasi. Dengan hal itu membuat anak tertinggal dan cukup kesulitan dalam pemahaman numerasi.

Hasil wawancara selanjutnya adalah guru wali kelas 1 SD N Tulasan mengatakan bahwa memang benar adanya peserta didik kelas 1 ini mengalami kesulitan baik literasi dan numerasi karena disebabkan oleh adanya pembelajaran jarak jauh dan juga intensitas orang tua dalam memberikan pembelajaran kepada anak serta orang tua tidak telaten dalam mendidik anaknya sehingga ada beberapa orang tua ketika diberikan tugas oleh guru yang seharusnya dikerjakan oleh anak nya tetapi dikerjakan oleh orang tua itu sendiri. Selain itu juga, pada awal memasuki ajaran baru anak masih kesulitan untuk membaca padahal untuk pengenalan numerasi di sekolah awal juga terdapat bacaan dalam pembelajaran matematika. Hal inilah yang membuat permasalahan terhadap numerasi di SD N Tulasan cukup kesulitan.

Dari pemaparan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huzaimah & Amelia (2021) diperoleh hasil bahwa pembelajaran daring pada pembelajaran matematika mengalami penurunan dibuktikan dari hasil yang diperoleh ketika ujian siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan soal karena siswa belum paham langkah-langkah mengerjakan soal. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Winata, Widiyanti, & Cacik (2021) menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa masih rendah, hal ini dibuktikan sebanyak 61,90% mendapatkan nilai di bawah 50. Sehingga dengan hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan selanjutnya peneliti yang akan dilakukan perlu adanya identifikasi sampai sejauh mana kemampuan numerasi siswa di SD N Tulasan. Identifikasi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah penentu atau penetapan identitas seseorang, benda atau sebagainya. Kemudian, dalam penelitian ini identifikasi sendiri dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mencari, menemukan, mengumpulkan, dan meneliti, mencatat yang sebenarnya terjadi atau faktual dari kebutuhan di lapangan.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian untuk melihat kemampuan numerasi siswa kelas 1 di SD N Tulasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kemampuan numerasi siswa kelas 1 di SD N Tulasan sampai sejauh mana pengetahuan numerasi siswa nya sampai saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi guru untuk ke depannya bisa merencanakan pembelajaran yang tepat bagi kondisi tersebut. Bagi siswa agar dapat dijadikan refleksi agar menjadikan siswa untuk giat dalam belajar. Kemudian bagi pembaca dapat dijadikan sebagai acuan, referensi, dan perbandingan untuk bisa meneliti lebih baik dari penelitian sebelumnya dan bisa menemukan fakta-fakta yang lebih terbaru

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan atau menjabarkan suatu fenomena yang terjadi pada subjek yang dilakukan secara mendalam. Pada penelitian ini fenomena yang diamati adalah kemampuan numerasi siswa kelas 1 di SD N Tulasan. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 SD N Tulasan, sementara sampel sebanyak 8 siswa. Penelitian ini dilakukan di SD N Tulasan. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Sedangkan untuk teknik analisis data penelitian meliputi studi literature dan hasil dari tes. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah SD N Tulasan untuk mengetahui kondisi yang terjadi di sekolah dan dengan guru wali kelas 1 untuk mengetahui secara detail pembelajaran yang terjadi. Kemudian observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati kondisi lapangan untuk mengetahui yang terjadi selama penelitian sedang dilakukan. Selanjutnya, dokumentasi untuk mengumpulkan bukti pendukung yang diperoleh dalam penelitian. Sementara, untuk tes digunakan untuk mengidentifikasi pemahaman siswa terhadap numerasi yang terkait dengan soal matematika. Soal yang diberikan kepada siswa berjumlah 8 dengan 3 bagian yaitu penjumlahan angka sederhana, soal cerita penjumlahan sederhana yang menekankan pada kehidupan sehari-hari, dan eksplorasi bilangan.

HASIL

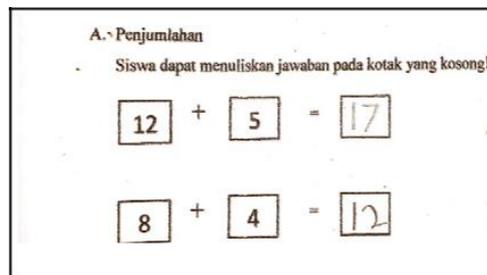
Berdasarkan hasil tes yang telah diisi dan dilakukan oleh 8 siswa kelas 1 SD N Tulasan diperoleh data yang disajikan dalam table berikut untuk masing-masing pertanyaan.

Hasil Tes Penjumlahan sederhana siswa kelas 1

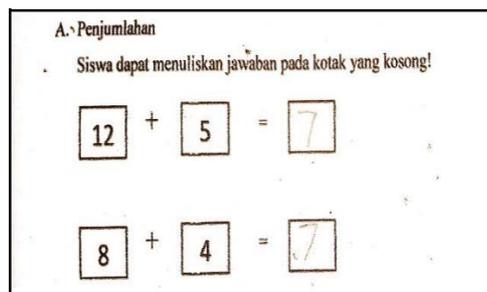
Tabel 1. Hasil tes penjumlahan angka sederhana

No	Nama	Soal 1		Soal 2	
		Benar	Salah	Benar	Salah
1	Rz		v		v
2	Ls	v			v
3	Im	v		v	
4	Ay	v		v	
5	Dl	v		v	
6	Pt	v		v	
7	Pb	v		v	
8	Tp	v		v	

Hasil tes pada soal pertama terkait dengan penjumlahan sederhana menunjukkan bahwa siswa kelas 1 yang berjumlah 8 orang hampir semua menjawab pertanyaan dengan tepat. Sementara itu masih ada siswa 2 orang yang masih menjawab masih tidak tepat. Dari hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa untuk soal penjumlahan sederhana siswa sudah mampu dalam menjawab soal yang diberikan dengan tepat dan hasil tersebut jika dalam bentuk presentase bahwa sebanyak 75 % siswa kelas 1 sudah menjawab dengan benar sedangkan sebanyak 25% siswa kelas 1 menjawab soal tidak tepat.



Gambar.1 Hasil tes penjumlahan siswa yang menjawab benar



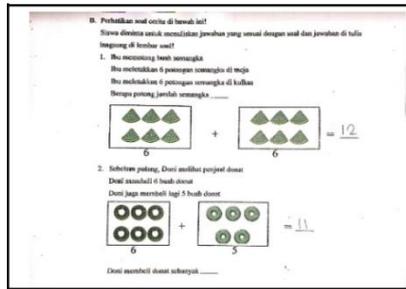
Gambar.2 Hasil tes penjumlahan sederhana siswa yang menjawab salah

Tabel 2. Hasil tes penjumlahan angka sederhana

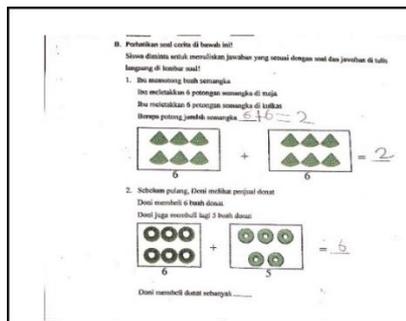
No	Nama	Soal 1		Soal 2	
		Benar	Salah	Benar	Salah
1	Rz		v		v
2	Ls		v	v	
3	Im	v			v
4	Ay	v		v	
5	Dl	v		v	
6	Pt	v		v	
7	Pb	v		v	
8	Tp		v	v	

Hasil tes pada soal kedua tentang cerita penjumlahan sederhana menunjukkan bahwa siswa yang menjawab tepat atau benar terdapat 5 siswa. Sementara siswa yang menjawab kurang tepat atau masih salah ada 3 siswa. Hal ini, menunjukkan hasil bahwa untuk soal numerasi terkait dengan penjumlahan dengan soal bercerita anak masih belum terlalu paham dan masih kesulitan jika dihadapkan dengan kata-kata yang

dijumpai sehari-hari. Sehingga dari data tersebut sebanyak 68.75% siswa dalam menjawab soal sudah tepat sedangkan sebanyak 31.25% siswa masih salah dalam menjawab soal cerita sederhana.



Gambar 3. Hasil tes soal cerita sederhana siswa yang menjawab benar



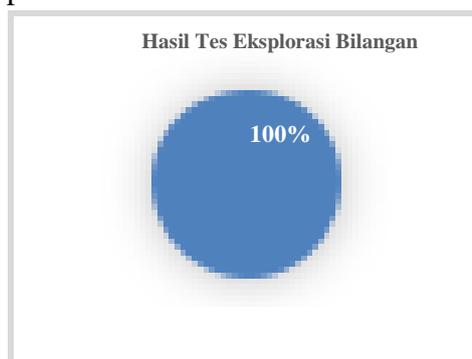
Gambar 4. Hasil tes soal cerita sederhana siswa yang menjawab salah 3.

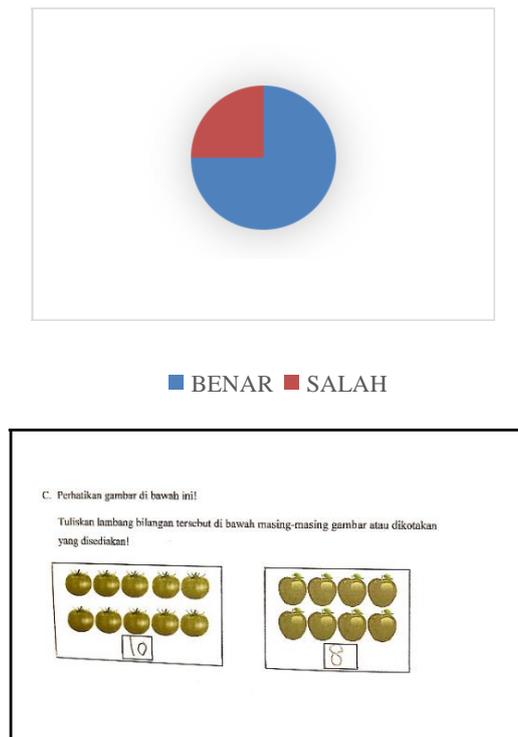
Tabel 3. Hasil tes penjumlahan angka sederhana

No	Nama	Soal 1		Soal 2	
		Benar	Salah	Benar	Salah
1	Rz	v		v	
2	Ls	v		v	
3	Im	v		v	
4	Ay	v		v	
5	Dl	v		v	
6	Pt	v		v	
7	Pb	v		v	
8	Tp	v		v	

Hasil tes pada soal eksplorasi bilangan menunjukkan bahwa semua siswa kelas 1 sudah mampu, sudah memahami eksplorasi bilangan yang berkenaan dengan jumlah gambar yang disajikan dan sudah mengetahui bilangan cacah dari angka 0 sampai dengan angka 10

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bawah 100% atau semua siswa kelas 1 dalam pengerjaan soal eksplorasi bilangan sudah dapat tepat.





Gambar 5. Hasil Tes Soal Eksplorasi Bilangan Siswa Yang Menjawab Benar

Selain perolehan dari hasil pemberian soal kepada peserta didik, peneliti juga mewawancarai peserta didik yang berhubungan dengan cara peserta didik dalam menjawab pertanyaan. Dari keseluruhan total peserta didik yang 1 kelas ada 8 siswa hampir semuanya sudah bisa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan dan alur dari menjawab pertanyaan sudah dapat dikatakan dengan baik. Walaupun masih ada beberapa peserta didik yang menulis angka masih terbalik-balik, belum hafalan angka secara runtut, dan masih kesulitan dalam membaca pemahaman.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh gambaran mengenai kemampuan numerasi siswa kelas 1 di SD N Tulasan bahwa siswa dalam menyelesaikan soal penjumlahan sederhana hampir semua siswa menjawab dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat anak memasuki usia taman kanak-kanak anak sudah dikenalkan dengan konsep bilangan secara runtut dan peserta didik dapat mengidentifikasi penjumlahan sederhana yang tidak ada sangkutannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwasanya pemahaman peserta didik terhadap pejumlahan secara sederhana peserta didik mampu dalam menyelesaikannya namun masih pada penjumlahan puluhan. Karena hal ini sesuai dengan kompetensi yang dicapai di usia sekolah dasar awal dimana peserta didik dalam pengenalan penjumlahan masih pada penjumlahan tingkat puluhan belum sampai pada tingkat ratusan.

Dari pemaparan tersebut untuk saat ini dengan rendahnya numerasi yang terjadi di Indonesia, terutama matematika. Pada penelitian ini fokus sekolah dasar awal yang seharusnya pengenalan numerasi yang berkaitan dengan matematika tidak seperti dahulu hanya dengan angka dan simbol tetapi juga dengan penerapan kehidupan sehari-hari. Numerasi itu sendiri tidak hanya berkaitan dengan konsep bilangan saja tetapi numerasi diartikan sebagai kemampuan untuk anak dapat mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan matematika dalam kehidupan sehari-hari, nyaman pada bilangan dan cakap dalam menggunakan matematika secara praktis, dan mempunyai apresiasi serta pemahanaman informasi yang dinyatakan secara matematika (Kemendikbud, 2017).

Prinsip dasar numerasi adalah bersifat kontekstual. Dengan demikian, soal yang dibuat untuk mengeksplorasi numerasi peserta didik harus berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yaitu melalui soal cerita secara sederhana untuk kelas bawah. Intergrasian operasi pejumlahan dasar ke dalam bentuk soal cerita memiliki tujuan yaitu agar peserta didik lebih memahami konsep penggunaan operasi hitung matematika

seederhana. Selain itu, pemberian soal matematika dengan cerita peserta didik tidak hanya belajar numerasi saja tetapi juga belajar literasi dasar berupa peserta didik dapat memahami bacaan atau pemahaman membaca. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Holmes & Dowker, 2013) bahwa kemampuan peserta didik dalam berpikir analitik dan pemecahan masalah secara tidak langsung berhubungan dengan kemampuan membaca pemahaman anak.

Soal kedua yang diberikan oleh peneliti berkaitan dengan soal pemecahan masalah secara sederhana yang berhubungan di kehidupan sehari-hari yaitu penjumlahan bilangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa mampu menganalisis, memecahkan masalah dengan benar. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil pekerjaan peserta didik. Beberapa peserta didik sudah mampu menyelesaikan soal secara runtut dan benar. Namun, pada soal kedua ini lebih banyak peserta didik yang menjawab salah atau kurang tepat dari pada soal kesatu.

Hasil untuk soal ketiga dimana peserta didik dapat mengeksplorasi bilangan dari jumlah total gambar yang disajikan hasilnya menunjukkan bahwa semua peserta didik tidak ada satupun menjawab salah. Hal ini dapat dikatakan bahwa pada pengenalan angka-angka yang dikenalkan oleh peserta didik pada saat peserta didik memasuki usia taman kanak-kanak sudah dikenalkan dengan baik oleh orang tua maupun guru yang mengajarnya.

Dari pemaparan hasil tersebut bahwa tahapan berpikir kritis anak sebenarnya dapat dilihat dari seberapa jauh anak dapat menganalisis, mencermati, mencari, mengolah, menemukan, dan menilai berbagai informasi secara kritis (Susanti, dkk, 2019). Selain itu juga pemahaman anak dalam menangkap pembelajaran dipengaruhi oleh kematangan kemampuan kognitif. Dalam teori Piaget menerangkan bahwa pada usia sekolah dasar awal anak berada pada tahapan operasional konkret. Dimana pada tahapan ini sebenarnya anak sudah mampu mengfungsikan berpikir secara logis, rasional dan objektif namun pada objek yang konkret karena pada tahap ini anak baru pada tahap mengingat, menulis ulang, mengulang, mengelompokkan dan membedakan hal yang bersifat sederhana (Bujuri, 2018). Kemudian, jika anak mengalami kesulitan pada tahap ini dikarenakan anak hanya dapat mengerti dengan lambang-lambang, simbol-simbol namun belum mampu mengoprasikannya (Ibda, 2015).

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara setelah peserta didik melakukan pekerjaan soal tersebut. Peneliti melakukan wawancara terhadap peserta didik yang menjawab kurang tepat. Beberapa tipe kesalahan yang dilakukan peserta didik diantaranya, 1) menulis angka masih terbalik-balik, 2) masih belum hafal urutan angka, 3) masih kesulitan dalam membaca pemahaman. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh alasan kesalahan peserta didik yaitu peserta didik mengalami beberapa kesulitan yang dihadapinya ketika mengerjakan soal.

Pertama, peserta didik kesulitan ketika menulis angka masih terbalik-balik. Pada saat peserta didik ingin menulis angka 12 dua peserta didik menulisnya justru angka 21. Ketika diwawancara mereka menjawab masih bingung dalam menulis dua angka. Menurut (Utari, 2013)

setiap peserta didik yang mengalami kesulitan matematika dimana peserta didik menunjukkan kesulitan yang tidak sama atau memiliki karakteristik kesulitan dalam belajar antarlain, peserta didik kesulitan membedakan angka, menulis angka terlalu kecil, tidak paham simbol-simbol matematika, dan lemah dalam berpikir abstrak.

Kedua, peserta didik masih belum menghafal urutan angka. Dimana pada kesulitan ini peserta didik ketika ditanya angka selanjutnya pasti menjawab angka setelah nya contohnya ketika sudah menulis angka 15 seharusnya setelah 15 adalah 16 tetapi anak menjawabnya 17. Hal ini mneyebabkan peserta didik keliru dalam menjawab soal.

Ketiga, peserta didik masih kesulitan dalam membaca pemahaman dari soal cerita yang diberikan. Dengan demikian, kesulitan peserta didik dalam memecahkan masalah tidak dapat terpecahkan dan didekati dengan pandangan ilmu matematika tetapi bisa menggunakan soal cerita yang berkaitan dengan ilmu bahasa (Sumarwati, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan numerasi siswa kelas 1 di SD N Tulasan sebagian siswa sudah mampu menjawab soal penjumlahan sederhana dengan benar. Akan tetapi, juga masih ada siswa yang mengerjakan soal penjumlahan mengalami kesalahan terutama pada soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam pengerjaan soal diantara yaitu siswa kesulitan dalam menulis angka suka terbalik-balik, masih belum menghafal angka, dan kesulitan dalam membaca pemahaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan oleh berbagai pihak. Karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

7. SD N Tulasan yang telah menerima peneliti dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian terhadap siswa nya
8. Pusat Pengembang Profesi Kependidikan (P3K) FKIP UAD yang telah mengizinkan peneliti untuk menyusun artikel penelitian ini sampai selesai
9. Berbagai pihak yang telah turt membantu dalam penyusunan artikel ini sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Bujuri, Dian Andesta. 2018. Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Jurnal Literasi*, IX(1), 43-44.
- Cahyanovianty, Alda Dwi., Wahidin. 2021. Analisis Kemampuan Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1444.
- Ekowati, Dyah Worowirastrri., dkk. 2019. Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *Elementary School Education Journal*, 3 (1), 98.
- Holmes, W., & Dowker, A. (2013). Catch Up Numeracy: A Targeted Intervention for Children Who are Low-Attaining in Mathematics. *Research in Mathematics Education*, 15(3), 249-265.
- Huzaimah, Pipip Zulfa., Amelia, Risma. 2021. Hambatan yang Dialami Siswa Dalam Pembelajaran Daring Matematika Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 537.
- Ibda, Fatimah. 2015. Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Jurnal Intelektualita*, 3(1), 34.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Gerakan Literasi Nasional. Online. <http://gln.kemdikbud.go.id>.
- Mahmud, Muhammad Rifqi., Pratiwi, Inne Marthyane. 2019. Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4 (1), 71.
- OECD. (2017). PISA for Development Assessment and Analytical Framework. OECD Publishing. https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-for-development-assessment-and-analyticalframework_9789264305274-en.
- Sumarwati. (2013). Soal Cerita Dengan Bahasa Komunikatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1), 29.
- Susanti, Evi., Taufiq, Mohammad., Hidayat, Muhammad Thamrin., Machmudah. 2019. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD N Margorejo VI Surabaya Melalui Model JIGSAW. *Jurnal Bioedusiana*, 4(1), 58.
- Untari, E. (2013). Diagnosis Kesulitan Belajar Pokok Bahasan Pecahan Pada Siswa Kelas V Sekola Dasar. *Jurnal Ilmiah STKIP PGRI Ngawi*, XIII (1), 8.

Winata, Anggun., Widiyanti, Ifa Seftia Rakhma., Cacik Sri. 2021. Analisis Kemampuan Numerasi Dalam Pengembangan Soal Asesmen Kemampuan Minimal Pada Siswa Kelas XI SMA Untuk Menyelesaikan Permasalahan Science. *Jurnal Educatio*, 7(2), 502.